

**PEREMPUAN DAN ULAMA: AMBIGUITAS PEREMPUAN
DI RUANG PUBLIK**



Oleh :

**DIANA KURNIA PUTRI
NIM: 18200010020**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Kurnia Putri, S.Sos

NIM : 18200010020

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Semua sumber yang dijadikan rujukan peneliti sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Diana Kurnia Putri, S.Sos

NIM : 18200010020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Kurnia Putri

NIM : 18200010020

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Diana Kurnia Putri, S.Sos

NIM : 18200010020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-477/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEREMPUAN DAN ULAMA: AMBIGUITAS PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANA KURNIA PUTRI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010020
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 62e9e34de9aac



Penguji II

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62e9e4f22ac2b



Penguji III

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 62e8c901b9443



Yogyakarta, 05 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62e9eec183b25

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

**PEREMPUAN DAN ULAMA: AMBIGUITAS PEREMPUAN
DI RUANG PUBLIK**

Yang ditulis oleh :

Nama : Diana Kurnia Putri, S. Sos.
NIM : 18200010020
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalammu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2022

Pembimbing,


Dr. Subaldi, S.Ag., M.Si.

NIP. 1975 0517 200501 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat, karunia, dan hidayah-Nya yang masih diberikan kepada penulis. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Warisman, S.Pd yang telah bekerja keras dan memberi support dalam bentuk apapun kepada penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Herlinawati, S.Pd yang menjadi pelita dalam kegelapan, selalu mendo'akan penulis agar dapat segera menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Semua orang yang tertarik dengan kajian studi Interdisciplinary Islamic Studies dalam keilmuan Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah/9: 71)

UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur tiada henti penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari akhir. Selama proses menyelesaikan tugas akhir ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis sering mendapat tantangan dalam melakukan penelitian dan penulisan, namun berkat keteguhan hati dan dorongan semangat yang tiada henti dari orang-orang terdekat, sehingga penulis mampu untuk segera menyelesaikan tesis dengan judul “Perempuan dan Ulama: Ambiguitas Perempuan di Ruang Publik” dengan sebaik-baiknya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Subaidi, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga tesis ini menemukan garis besarnya. Beliau telah mengarahkan penulis agar menganalisis mengenai sistem sosial keagamaan yang berlaku di masyarakat Indonesia mulai abad ke 20 sampai abad ke 21, yang berkaitan dengan catatan sejarah dinamika kehidupan perempuan sebagai ulama, baik dari penerimaan maupun pengakuan yang didapatkan atas kontribusi mereka dalam ranah publik. Selain itu juga, beliau memberikan beberapa rekomendasi bahan bacaan sebagai rujukan untuk memperkuat pemahaman penulis dalam

menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji, sehingga ini sangat membantu penulis dalam menyempurnaan hasil akhir penelitian.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya para dosen di mata kuliah konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik. Begitu juga kepada Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA beserta jajarannya, serta seluruh staff bagian administrasi Pascasarjana dan teman-teman yang telah membantu penulis mulai dari proses perkuliahan sampai berhasil menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Kepada kedua orang tua (Bapak Warisman, S.Pd. dan Ibu Herlinawati, S.Pd), terima kasih untuk do'a, dukungan dan usaha yang dilakukan setiap hari untuk anak sematawayangmu ini. Kemudian, terima kasih juga kepada keluarga, terutama kedua nenek penulis (Mbah Samad dan Mbah Waliyem) untuk do'a dan dukungannya. Tentu masih banyak pihak lain yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung selama proses penyusunan tesis.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan informasi terkait identitas keulamaan perempuan dan efektivitas atas kontribusinya di ruang publik. Penulis menyadari tesis ini memiliki beberapa kekurangan dalam setiap pembahasan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran serta masukan untuk mendukung sempurnanya tesis ini.

Yogyakarta, 15 Juni 2022



Diana Kurnia Putri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk mengungkap identitas keulamaan perempuan dalam masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya lepas dari pengaruh sistem patriarki sehingga memunculkan beragam pernyataan setuju dan tidak setuju di masyarakat. Dalam hal ini, untuk bisa tampil di ruang publik sebagai ulama, perempuan harus berusaha lebih ekstra dari rekan laki-lakinya dalam berbagai hal. Kemudian, penelitian ini juga mengulas berbagai tindakan yang dilaksanakan para ulama perempuan dalam upaya memberdayakan masyarakat dibidang sosial keagamaan. Penelitian ini turut berkontribusi pada studi pembangunan dengan mengharmonisasikan teori strukturasi dan perubahan sosial, dimana setiap permasalahan yang ditemukan dalam masyarakat akan ditanggapi dengan baik oleh para ulama perempuan. Kemudian, studi literatur dipakai guna mengumpulkan data dalam penelitian. Proses mengumpulkan data dengan cara menelaah penelitian terdahulu yang ditemukan dalam referensi ilmiah seperti jurnal dan buku, serta mengamati isu terkait dari berbagai media. Penyusunan dokumen disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang berasal dari berbagai sumber.

Hasil penelitian memperlihatkan jika ulama perempuan Indonesia ialah perempuan intelektual yang dalam pemikiran dan tindakannya dilandasi dengan nilai-nilai Islami dan secara aktif peduli terhadap hak-hak perempuan. Penelitian ini memfokuskan pada tiga tokoh sentral yang berafiliasi pada salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yaitu NU. Ketiga tokoh tersebut ialah Khofifah Indar Parawansa; Dedeh Rosidah (Mamah Dedeh); dan Teungku Hanisah atau biasa dipanggil Ummi. Identitas keulamaan yang di dapat oleh ketiga ulama perempuan di atas ialah murni dari perjuangan pribadi bukan pemberian turun-temurun atas hubungan kekerabatan atau pun dari status suaminya. Berbagai tindakan yang dilaksanakan oleh ketiga ulama di atas antara lain melaksanakan pengajian rutin pada kelompok Majelis Taklim; pembicara di berbagai acara lain seperti peringatan hari besar Islam, seminar nasional bahkan acara di media televisi dan radio; lebih dari itu mereka juga memberikan pelatihan kepada para perempuan dalam upaya mengembangkan kemandirian agar

mampu bertahan ditengah arus globalisasi melalui penguatan UMKM dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah adanya pro kontra yang dihadapi ulama perempuan di ranah publik dalam mendapatkan power dan legitimasi atas kapasitas dirinya. Sehingga menyebabkan terjadinya ambiguitas dalam kehidupan perempuan yang dilematis. Tetapi dalam perkembangannya, perempuan mampu berperan untuk perubahan baik bagi dirinya sendiri ataupun banyak orang. Sehingga ulama perempuan ini berperan lebih banyak dibandingkan ulama laki-laki, karena ia tidak hanya sebagai istri, guru yang mendidik anak-anak di rumah, tetapi ia juga ikut serta mengaari masyarakat yang itu tidak dimiliki oleh ulama dari kalangan laki-laki yang hanya fokus mendidik umat dan tidak berperan aktif dalam ranah domestik.

Kata Kunci : Ulama Perempuan, Ambiguitas dan Ruang Publik



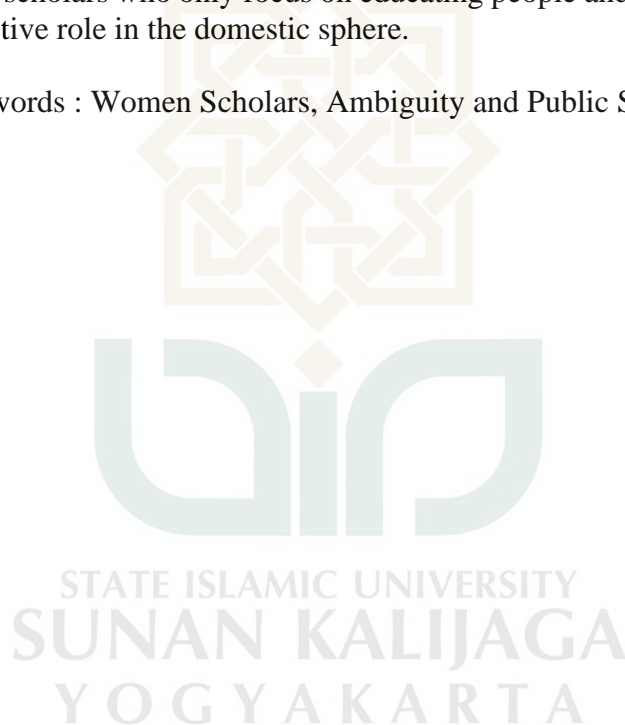
ABSTRACT

This thesis aims to reveal the identity of women in Indonesian society that has not been completely separated from the influence of the patriarchal system so as to cause pros and cons in society. In this case, to be able to appear in the public sphere as a cleric, women must try extra than their male counterparts in various ways. Then, this study also reviewed various actions taken by female scholars in an effort to empower the community in the social and religious field. This research also contributes to development studies by harmonizing the theory of structuration and social change, where female scholars grow into important agents of change who actively respond to various developments and problems that develop in society. Then, this research uses qualitative research methods with data collection methods in the form of literature. Data collection in the form of scientific references such as journals and books to study previous researches, as well as observe related issues from various media. Documents compiled in research are documents taken from various sources that are in accordance with the research.

The results showed that Indonesian women scholars are intellectual women who in their thoughts and actions are based on Islamic values and actively care about women's rights. This research focuses on three central figures affiliated with one of the largest Islamic community organizations in Indonesia, namely Nahdlatul Ulama. The three figures are Mrs. Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, MA; Dedeh Rosidah (Mamah Dedeh); and Teungku Hanisah or commonly called Ummi. The religious identity obtained by the three female scholars above is purely from personal struggle not hereditary giving of kinship or from the status of her husband. The various actions taken by the three scholars above include conducting regular recitations at the Taklim Assembly group; speakers at various other events such as commemorations of Islamic holidays, national seminars and even events in television and radio media; moreover, they also provide training to women in an effort to develop independence in order to survive in the midst of the currents of globalization through strengthening MSMEs in developing creative economy businesses.

The conclusion of this study is that there are pros and cons faced by female scholars in the public sphere in gaining power and legitimacy over their capacity. Thus causing ambiguity in the dilemmatic life of women. But in its development, women are able to carry out their roles both in the domestic and public spheres. So that this female cleric has a greater role than that of male clerics, because she is not only a wife, a teacher who educates children at home, but she also participates in a society that is not owned by male scholars who only focus on educating people and do not play an active role in the domestic sphere.

Keywords : Women Scholars, Ambiguity and Public Space



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISASI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Kerangka Teori	32
F. Metode Penelitian	46
G. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB II PEREMPUAN DALAM STUKTUR SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA	53
A. Perempuan Sebagai Makhluk Kelas Dua, Istri dan Ibu.....	53
B. Perempuan di Arena Publik	62
C. Pro-Kontra Perempuan di Arena Publik	71

BAB III TINDAKAN-TINDAKAN PEREMPUAN	
SEBAGAI ULAMA	89
A. Khofifah Indar Parawansa: Peningkatan Peran Perempuan Dalam Pembangunan Bangsa	89
B. Dedeh Rosidah Syarifudin: Pemberdayaan Perempuan Dalam Kehidupan Keagamaan.....	105
C. Teungku Hanisah: Pemberdayaan Perempuan dan Anak Melalui Pendidikan Agama dan Pelatihan Keterampilan Ekonomi	113
BAB IV RESPON PUBLIK TERHADAP KEULAMAAN	
PEREMPUAN	127
A. Respon Organisasi Masyarakat Terhadap Keulamaan Perempuan	127
B. Respon Ulama Terhadap Keulamaan Perempuan .	133
C. Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Keulamaan Perempuan	141
BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan perempuan di abad ke-21 ini sudah semakin baik, dengan berani tampil di publik, mengambil peran penting dalam berbagai ragam profesi dengan tetap melaksanakan perannya dalam keluarga, baik sebagai ibu maupun istri. Namun disisi lain, kiprah perempuan dalam bidang keagamaan masih lebih sedikit dibanding bidang pembangunan lainnya seperti sosial, ekonomi, dan politik. Padahal, dalam perkembangannya ulama perempuan dinilai sebagai sosok hebat yang mampu berperan lebih banyak dari laki-laki, karena perempuan tidak hanya sebagai istri, guru yang mendidik anak-anak, tetapi juga mampu berperan baik bagi dirinya sendiri ataupun banyak orang. Tetapi realitanya, dunia perempuan Indonesia masih belum sepenuhnya terbebas dari struktur patriarki. Hal ini membuat perempuan berada dalam situasi yang ambigu, di satu sisi ada keinginan dan upaya untuk bisa berperan di masyarakat dan di sisi lain masih ada tafsir agama yang bias gender terus diperbincangkan di publik.

Dalam konteks kesejarahan, pada mulanya perempuan dianggap sebagai seseorang yang tidak berharga sehingga seringkali memperoleh perlakuan yang

kurang baik, tetapi semua itu berubah semenjak kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul yang memberikan pemahaman tentang ajaran Islam.¹ Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya memiliki visi guna membebaskan manusia dari ketidakadilan, kebodohan dan ketertinggalan, sehingga perilaku diskriminatif terhadap kaum perempuan di zaman jahiliyyah perlahan mulai memudar.²

Pada masa Nabi Muhammad SAW, banyak perempuan yang mempunyai prestasi cemerlang dalam aspek intelektual, ekonomi dan politik atau aspek lain di luar urusan domestik (dapur, sumur kasur), seperti Khadijah binti Khuwalid ra, Aisyah binti Abu Bakar ra, Hafshah binti Umar ra, dan beberapa perempuan lainnya.³ Namun, pasca wafatnya Nabi, peran perempuan direduksi oleh pemahaman yang secara eksklusif lebih banyak menempatkan perempuan pada tugas-tugas keseharian di rumah (domestik).⁴

¹ Asghar Ali Engineer, "*Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*", terj. Farid Wajdi" (Yogyakarta: LSSPA, 2000), 33-34.

² Mohammad Takdir, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura", *Jurnal 'Anil Islam*, vol. 8, no. 1, Juni 2015, 73.

³ Mahmud Al-Mishri, "Shahabiyyaat Haul Ar-Rasul Saw", in *Sirah Shahabiyah: 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw*, terj. Muhl Dhofir, Asep Sobari, Jilid 2" (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2013), Cet. VIII, 1–352.

⁴ Sri Suhandjati Sukri, "*Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*", I (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 14.

Pemahaman semacam itu tidak luput dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kisah Kartini yang gagal mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan kakak lelakinya, hanya karena Kartini seorang perempuan, menjadi catatan sejarah kelam bagi kehidupan perempuan Indonesia. Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu sebab mengapa bangsa ini menganggap perempuan sebagai warga kelas dua.⁵ Dimana perempuan harus dipaksa mengalah dengan laki-laki dalam urusan apapun, baik pendidikan, pengambilan putusan, bahkan persoalan karier.

Aspek lain dari struktur sosial yang membatasi kebebasan bergerak perempuan ialah agama, yang seringkali dianggap sebagai institusi patriarki di mana ulama laki-laki berdakwah memakai interpretasi teks-teks agama yang bias gender (tidak berpihak pada perempuan). Lebih jauh, agenda puritanisme agama dianggap lebih kontradiktif dan bertentangan dengan isu-isu yang diperjuangkan dalam gerakan perempuan.⁶ Hal ini sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam yang dalam kehidupan sosial keagamaannya memberikan ruang bagi

⁵ Mahatma Gandhi, "*Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 17.

⁶ Neng Dara Affah, "*Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 196.

perempuan untuk berperan aktif baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat.

Perempuan, sebenarnya selalu memiliki peran tersendiri dalam sejarah peradaban kehidupan manusia, baik perannya sebagai istri yang mendampingi suami, ibu yang mendidik anak-anaknya, pemimpin yang mengayomi masyarakat dan ulama⁷ yang menyiarkan ilmu-ilmu agama. Namun menurut Jajat Burhanudin, terminologi ulama yang berkembang di masyarakat Indonesia, lebih memperlihatkan esensi jiwa kepemimpinan dari tokoh laki-laki, yang secara sosial-keagamaan menguasai literatur Islam klasik (kitab kuning) dan memimpin lembaga pendidikan keagamaan (pesantren).⁸ Sejatinya, istilah ulama seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bersifat *gender neutral*. Sebab, dalam bahasa Arab tidak ada sinonim kata *mu'annats* (perempuan)-nya. Sehingga istilah ulama bisa mengacu pada ulama laki-laki ataupun perempuan.⁹

⁷ Ulama dalam penelitian ini ialah seorang yang menguasai bidang keilmuan Islam dan Ilmu pengetahuan lainnya, memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum yang sah sesuai syariat Islam, mempunyai rasa takut terhadap Allah dan taat pada semua peruntah-Nya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

⁸ Jajat Burhanudin, "*Ulama Perempuan Indonesia*" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁹ Azyumardi Azra, "*Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi*". Lihat Jajat Burhanudin, "*Ulama Perempuan Indonesia*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 27.

Ulama pada umumnya ialah individu yang memiliki keistimewaan di hati masyarakat karena penguasaan ilmunya. Menurut Sumanto Al Qurtuby,¹⁰ dahulu istilah “ulama” tidak merujuk pada pengertian tertentu seperti orang yang ahli dalam ilmu agama Islam seperti sekarang ini, akan tetapi lebih kepada istilah generik bagi para ilmuwan di luar ilmu-ilmu keislaman seperti kimia, fisika, ekonomi, matematika, dan lain-lain. Sehingga, istilah ulama dipakai untuk menyebut insinyur, ekonom, ahli kimia, fisikawan, matematikawan, antropolog, dan sebagainya. Namun, seiring berjalannya waktu pemerintah Turki Usmani membatasi gelar ulama hanya untuk para ilmuwan agama Islam, dengan alasan kepentingan politik.

Berkaitan dengan itu, Habib Muhammad Luthfi bin Yahya mengungkapkan bahwa penyematan gelar ulama tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa dasar, apalagi hanya untuk kepentingan politik praktis. Istilah ulama merujuk kepada seseorang yang mumpuni dalam bidang ilmu agama, berakhlak baik dan menjadi teladan hidup bagi masyarakat. Ulama senantiasa mengisi sendi-sendi

¹⁰ Sumanto Al Qurtuby adalah seorang lelaki kelahiran Batang, Jawa Tengah yang sekarang berprofesi sebagai dosen antropologi budaya di Universitas King Fahd Saudi Arabia. Tentang sejarah penggunaan gelar “ulama” ini bisa dilihat di *The New Encyclopedia of Islam* atau *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*.

kehidupan dengan perilaku positif yang berdampak kebaikan secara luas. Sehingga keberadaan ulama ini mendatangkan rahmat bukan laknat, serta dakwahnya merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek. Lebih lanjut, Habib Luthfi dalam bukunya *Secercah Tinta* menyebutkan Hadits Riwayat Ad-Dailami dari Anas r.a, Rasulullah SAW bersabda: *Ittabi'ul ulama'a fainnahum suruuhud dunyaa wamashaa biihul akhirah* (ikutilah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah pelita-pelita dunia dan lampu-lampu akhirat).¹¹

Kemudian, konsep ulama yang sejalan dengan pemikiran Habib Luthfi juga diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah* mengatakan bahwa ulama adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, Al-Qur'an dan ilmu fenomena alam.¹² Sehingga pengetahuan tersebut mengantarkan seseorang memiliki rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah. Sebab ulama dianggap memiliki kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

¹¹ Fathoni Ahmad, "Tentang Definisi Ulama", *Nuonline*, <https://www.nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>, Diakses pada 12 July 2022.

¹² Ibid.

Namun relevansinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia sekarang, pengertian ulama menyempit menjadi semua orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan Islam.¹³ Hal ini jelas tidak sesuai dengan konsep ulama menurut Quraish Shihab yang mengacu pada sifat-sifat ketakwaan dan kecintaan manusia kepada Allah SWT yang dilengkapi dengan ilmu agama yang mumpuni yang dengan ilmu itu seseorang mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan manusia secara umum, bukan hanya sekedar pada gelar atribut lahiriah. Dengan begitu, menunjukkan bahwa ulama termasuk kaum intelektual yang membawa pencerahan bagi masyarakat sekitarnya.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa ulama adalah orang yang menguasai bidang keilmuan Islam dan Ilmu pengetahuan lainnya, memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum yang sah sesuai syariat Islam, mempunyai rasa takut kepada Allah SWT dan taat pada semua perintah-Nya, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, kita mengetahui banyak sekali ulama perempuan yang gigih memperjuangkan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, antara lain Teungku Fakinah, Siti Walidah, Nyai Khoiriyah Hasyim dan

¹³ Jajat Burhanudin, "*Ulama Perempuan Indonesia*", 27-28.

lainnya.¹⁴ Kehadiran para ulama perempuan tersebut di ruang publik membuktikan bahwa banyak perempuan hebat yang ikut serta mewarnai sejarah perjalanan bangsa Indonesia, yang punya kesempatan mengenyam bangku pendidikan dan ada juga yang lahir dari masyarakat yang religius tetapi mereka tidak menyukai orang-orang yang mengangap perempuan kaum tidak berdaya.

Sehingga dalam dinamika sosial-keagamaan saat ini, walaupun ulama di Indonesia masih identik dengan sosok laki-laki, akan tetapi kiprah perempuan sebagai tokoh agama yang mampu berperan sebagai agen perubahan dan memberikan arahan demi kebaikan umat mulai diperhatikan dan diperhitungkan kehadirannya oleh masyarakat. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Siti Ruhaini Dzuhayatin, salah seorang dosen pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diungkapkan dalam Mohammad Takdir, bahwa saat ini demi upaya menghambat arus modernisasi yang berlebihan dan dapat berdampak buruk maka masyarakat muslim Indonesia perlahan mengakui ketokohan ulama perempuan.¹⁵

¹⁴ Alfiyah Ashmad, dkk., "*Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*" I (Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017).

¹⁵ Mohammad Takdir, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura," *Jurnal 'Anil Islam*, vol. 8, no. 1, 77.

Melalui KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) yang diselenggarakan pada 2017 lalu, para ulama perempuan dari berbagai latarbelakang bertemu, berdiskusi menyatukan visi untuk memberikan penegasan atas eksistensi ulama perempuan dan mengapresiasi peran dan kiprahnya dalam mewujudkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan.¹⁶ Selain itu, Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini juga menjadi bukti bahwa jejak perjuangan keulamaan perempuan itu ada dan nyata kontribusinya untuk agama, bangsa, negara dan kemanusiaan.

Konsep kata “ulama perempuan” menurut persektif KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) berasal dari kata majemuk, terdiri dari dua suku kata yaitu ulama dan perempuan. Kata “ulama” sebenarnya sudah disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits. Secara bahasa, kata “ulama” merupakan bentuk jamak kata “*aliim*” yang berarti orang yang tahu atau sangat berilmu, tanpa batasan disiplin ilmu tertentu dan tidak terbatas pada gender tertentu.¹⁷ Sedangkan kata “perempuan” secara ideologis bisa berarti perspektif, kesadaran, dan gerakan keberpihakan pada perempuan untuk mewujudkan keadilan relasi dengan laki-

¹⁶ Tim KUPI, "*Dokumen Resmi Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*," Cet. I (Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia), 3.

¹⁷ Tim KUPI, "*Dokumen Resmi Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*", 18-17.

laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Oleh karena itu, pemaknaan ulama perempuan ini menyiratkan sebuah proses yang berkesinambungan dan terus-menerus untuk menegaskan dan memastikan bahwa kiprah ulama, dengan ilmu yang dimilikinya untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam hal ini, ulama perempuan merupakan orang-orang yang memiliki pemahaman ilmu secara mendalam, baik perempuan maupun laki-laki, yang mereka mempunyai rasa takut kepada Allah SWT, berkepribadian mulia, adil, dan memberikan kemaslahatan bagi umat. Sehingga tercipta relasi yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.

Salah satu ulama perempuan Indonesia yang diakui oleh masyarakat atas kapasitasnya dan terbukti mampu memberikan manfaat terhadap masyarakat adalah Khofifah Indar Parawansa, perempuan asal Jawa Timur yang menjabat sebagai salah satu ketua Tanfidziyah bersama Alissa Qotrunnada Wahid dalam struktur kepengurusan PBNU masa bakti 2022-2027.¹⁸ Masuknya Khofifah dalam struktur kepengurusan PBNU karena ia ialah salah satu

¹⁸ Aru Lego Triono, "Susunan Lengkap Kepengurusan PBNU 2022-2027", *Nuonline*, Januari 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/susunan-lengkap-kepengurusan-pbnu-2022-2027-NnLZc>, Diakses pada 27 Januari 2022.

tokoh penting perempuan NU yang sudah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muslimat NU sejak tahun 2000 sampai 2021. Melalui Muslimat NU, Khofifah membantu kaum perempuan untuk bisa berdaya dengan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan bangsa baik di bidang ekonomi maupun pendidikan.¹⁹

Selain itu, Khofifah Indar Parawansa adalah perempuan hebat yang saat ini menjabat sebagai Gubernur perempuan pertama di Provinsi Jawa Timur.²⁰ Sebelumnya, Khofifah mengalami dua kali gagal dalam pemilihan Gubernur di Jawa Timur, karena kuatnya dominasi budaya patriarki sehingga masyarakat belum memiliki keyakinan untuk memilih perempuan sebagai pemimpin. Lebih lanjut, belum adanya dukungan dari para kyai pesantren yang menurut Airlangga Pribadi Kusman bahwa selama ini kyai menjadi panutan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang corak produksinya agraris dan identitas keagamaannya berbasis NU yang kuat.²¹

¹⁹ Khofifah Indar Parawansa, *NU, Perempuan, Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional*, I (Bandung: NUANSA CENDEKIA, 2015), 134-136.

²⁰ Anom Whani Wicaksana, *Khofifah Indar Parawansa: Perempuan Tangguh Yang Inspiratif*, I (C-Klik Media, 2019), 1.

²¹ Oksiana Jatiningsih, Yoky Armando Sumaryo, "Pandangan Intelektual Terhadap Wacana Kyai Pendukung Khofifah Indar Parawansa Dalam Kontestasi Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 9. No. 3, 614.

Selain Khofifah, penulis melihat ada dua tokoh penting perempuan NU lainnya yaitu Mamah Dedeh dan Ummi Hanisah yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap peradaban umat Muslim di Indonesia yang berkaitan dengan isu pemberdayaan perempuan. Beliau ialah Mamah Dedeh (perempuan Betawi) dan Teungku Hanisah atau biasa dipanggil Ummi Hanisah (perempuan Aceh).

Dedeh Rosidah Syarifudin atau lebih dikenal dengan panggilan Mamah Dedeh, seorang ulama perempuan Indonesia asal Betawi, yang dikenal karena sering tampil dilayar televisi sebagai pendakwah yang memberikan pemahaman dan penguatan nilai-nilai Islam pada masyarakat khususnya kaum perempuan yang sudah menikah. Keulamaan Mamah Dedeh ini sudah diakui oleh masyarakat dari berbagai kelompok di daerah-daerah bahkan nama Mamah Dedeh juga masuk dalam daftar 200 mubaligh yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.²² Dalam SK penerbitan 200 nama mubaligh tersebut, ulama perempuan masih menjadi bagian minoritas karena hanya ada beberapa nama yang tercantum seperti Dra. Hj. Badriyah Fayumi, M.A, Hj. Dedeh Rosidah (Mamah Dedeh), Dr. Hj. Ummi Husnul Khotimah, M.A, dan 7 ulama perempuan lainnya. Hal ini

²² Agung DH, "Daftar Nama 200 Mubaligh Yang Dirilis Kemenag", *Tirto.Id*, <https://tirto.id/daftar-nama-200-mubaligh-yang-dirilis-kemenag-cKM7>, Diakses pada tanggal 21 July 2020.

jelas memperlihatkan bahwa eksistensi ulama perempuan Indonesia masih tetap kurang mendapatkan perhatian, baik dari pemerintah, masyarakat dan para akademisi.²³ Hal ini tentu tidak terlepas dari kendali struktur sosial-agama, dimana wacana dan tafsir yang berkembang di masyarakat menganggap bahwa perempuan muslim yang baik ialah mereka yang lebih sering beraktivitas di ranah domestik.²⁴

Sebagai perempuan Betawi yang lahir dari keluarga yang taat agama (anak Kyai)²⁵ dan sejak kecil mendapat hak untuk mengeyam pendidikan, membuat Mamah Dedeh menjadi sosok perempuan tekun, gigih dalam belajar dan berani dengan terus mengupgrade diri dalam hal kebaikan. Walaupun kultur dalam masyarakat Betawi dikenal patriarki, namun hal itu tidak mematahkan semangat dakwah Mamah Dedeh untuk terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Disamping menyiarkan ajaran Islam melalui dakwah, Mamah Dedeh juga menyiarkan melalui sebuah karya yang ditulis dalam buku berjudul

²³ Mohammad Takdir, “Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As’ad Dalam Membentengi Moralitas Umum Di Pamekasan Madura”, 78.

²⁴ Riauwati, “Partisipasi Perempuan Maluku Utara di Sektor Publik. Lihat *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*” (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Tiara Wacana), 91.

²⁵ Profil Mamah Dedeh, tersedia di <https://www.google.com/amp/s/www.viva.co.id/amp/siapa/read/120-dedeh-rosidah>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2020.

“Menuju Keluarga Sakinah: Curhat ke Mamah Dedeh / Dedeh Rosyidah Syarifudin”.²⁶

Sejalan dengan dua ulama perempuan asal tanah Jawa sebelumnya, Teungku Hanisah (Ummi Hanisah) ialah ulama perempuan asal tanah Sumatera, tepatnya di Provinsi Aceh Barat yang dikenal sangat kritis memperjuangkan hak-hak kaum perempuan untuk bisa setara ditengah dominasi struktur patriarki yang banyak mendiskriminasi kaum perempuan di Aceh.

Ummi Hasinah dikenal sebagai ulama perempuan pertama di Aceh yang mendirikan sekaligus memimpin pesantren atau yang diberi nama Dayah²⁷ Diniyah Darussalam. Pengakuan dirinya sebagai ulama semakin menguat ketika Ummi diangkat menjadi anggota MPU atau Ketua Forum Ulama Perempuan Aceh. Selain itu, Ummi Hanisah juga dikenal sangat aktif di organisasi perempuan ataupun forum ulama, seperti menjadi Pengurus Balai Syura Aceh Barat di bidang penanganan atau pendampingan tentang kasus tindak kekerasan.²⁸

²⁶ Dedeh Rosyidah Syarifudin, *"Menuju Keluarga Sakinah: Curhat Ke Mamah Dedeh"* (Jakarta: Granedia Pustaka Utama, 2009), 1-205.

²⁷ Dayah adalah kata dalam bahasa Aceh untuk lembaga yang dikenal sebagai pesantren di Jawa dan di seluruh Indonesia. Dalam hal ini, Dayah adalah lembaga pendidikan tradisional yang secara khusus mengajarkan ilmu agama secara mendalam.

²⁸ Alfiyah Ashmad, *"Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia"*, 165-173.

Sebagai pemimpin Dayah, aktivitas Ummi Hanisah setiap harinya ialah mendidik para santri dengan pembelajaran ilmu agama dan juga memberikan beberapa pelatihan dasar dalam upaya membangun kemandirian para santri secara ekonomi. Kemudian, Ummi juga aktif mengisi pengajian-pengajian di Majelis Taklim. Semua itu dilakukan Ummi dengan perasaan senang karena bisa berbagi ilmu kepada sesama Muslim. Lahir dari keluarga biasa, bukan keluarga darah biru, tetapi semangat kegigihan Ummi Hanisah dalam membangun peradaban masyarakat Islam atas nama kemanusiaan sangat luar biasa inspiring.

Lahirnya ulama-ulama perempuan NU ini merupakan bentuk kemajuan dalam organisasi yang dahulu dikenal dengan dominasi maskulinitas. Walaupun, tidak dapat dipungkiri bahwa posisi perempuan Indonesia selama ini berada dalam situasi yang dilematis dan ambigu. Terlepas dari klaim dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap peran serta kontribusi perempuan dalam kehidupan berbangsa, pandangan dalam konteks struktur sosial keagamaan tentang peran domestik sebagai wilayah kerja “alamiah” perempuan masih terus terdengar jelas.²⁹

²⁹ Sri Djoharwinarlien, "*Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi Dan Respons Praksis, I*" (Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM, 2012), 32-35.

Sehingga ruang gerak perempuan pun menjadi sebuah keambiguitasan yang harus terus diperjuangkan.

Maka, berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat, meneliti dan membahas secara mendalam, mengenai identitas keulamaan bagi kaum perempuan yang masih menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Ambiguitas posisi dan peran perempuan dalam struktur sosial di masyarakat inilah yang akan menjelaskan lebih jauh terkait tindakan dan respon masyarakat terhadap keulamaan perempuan di Indonesia dalam menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang berkeadilan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memakai metode deskriptif kualitatif, diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai tindakan-tindakan yang dilaksanakan ulama perempuan ketika menjalankan perannya sebagai makhluk sosial di ranah publik, yang erat dengan struktur patriarki (kebakakan) dan tafsir agama yang kurang ramah terhadap perempuan yang beraktivitas di ruang publik. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori strukturasi dan perubahan sosial, dimana manusia (perempuan atau laki-laki) dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki kebebasan untuk membuat atau mengubah aturan yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga terjadi perubahan yang dinamis,

terarah, dan konsisten untuk kemajuan hidup masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang permasalahan tersebut, maka studi ini secara khusus akan menjawab dua pokok permasalahan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas keulamaan perempuan dalam masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana keulamaan perempuan mampu memberdayakan kelompok masyarakat di Indonesia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian tentunya memiliki tujuan akhir yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap identitas keulamaan perempuan dalam masyarakat Indonesia.
- b. Untuk mengeksplorasi keulamaan perempuan dalam memberdayakan kelompok masyarakat di Indonesia.

Sedangkan signifikansi dalam penelitian ini ialah untuk memberikan kontribusi bagi wacana akademik terhadap studi keilmuan pembangunan yang meletakkan pada isu identitas keulamaan perempuan terkait perannya

di tengah-tengah masyarakat dengan pro-kontra terhadap posisi dan perannya di ruang publik, melalui pendekatan teori strukturasi dan perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya literatur ilmiah mengenai identitas, peran dan dinamika keulamaan perempuan di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera karena terealisasinya kesetaraan gender, sehingga perempuan dapat bekerjasama dengan mitranya (lak-laki) di semua aspek kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bisa mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam bidang pembangunan yang berbasis penyeteraan gender.

D. Kajian Pustaka

Berbicara mengenai perempuan dan identitas keulamaan perempuan dalam masyarakat Indonesia, tentu penuh kontroversi dan menghasilkan perdebatan yang panjang. Dalam sejarah islam sebenarnya ada figur tokoh agama perempuan akan tetapi selama ini istilah ulama hanya identik dengan kaum laki-laki. Maka dari itu, kita wajib mengembangkan kajian mengenai sisi keulamaan perempuan secara terperinci. Dalam hal ini, penulis

menelaah beberapa kajian yang berkaitan dengan keulamaan perempuan dan perannya di masyarakat, yaitu:

Marzuki dalam penelitiannya mengenai “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Ulama Pesantren di Aceh”, mengungkapkan bahwa ulama pesantren di Aceh memiliki dua pandangan dalam meninjau kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin.³⁰ Pertama, membedakan antara urusan syariah dan muamalah. Dalam urusan syariah, para ulama sepakat tidak membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin, seperti menjadi imam shalat dan khatib Jum’at. Sedangkan dalam urusan muamalah, mereka membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin, seperti menjadi kepala sekolah, ketua PKK, ketua koperasi dan lain-lain, hingga jabatan legislatif dan eksekutif. Kedua, ulama pesantren di Aceh “memberi celah” bagi perempuan untuk menjadi pemimpin, yaitu mereka pada dasarnya melarang atau tidak membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin. Namun, apabila ada di antara perempuan yang mencalonkan diri, dan dia memiliki kemampuan dan dijamin keagamaannya, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan, asalkan dia memiliki kecakapan dan berada pada jalan syari’at Islam.

³⁰ Marzuki, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Ulama Pesantren Di Aceh", *Jurnal Akademika*, Vol.19, No.01 (Januari-Juni 2014), 167-184.

Melihat penelitian tentang kepemimpinan perempuan pada ranah publik, mengingatkan kembali pada kalimat sederhana bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah SWT. Relasi laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara, tidak ada *superioritas* maupun *inferioritas* (diunggulkan atau direndahkan), masing-masing memiliki potensi, fungsi, peran dan kemungkinan pengembangan diri yang sama sebagai manusia atau makhluk Allah.

Namun realitanya, praktik superioritas itu masih ada dibuktikan dalam penelitian Nafriandi tentang perempuan di ruang publik namun dilihat dari sudut pandang hadis, “Perempuan di Ruang Publik Dalam Perspektif Hadis”.³¹ Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa agama, pada zaman dahulu berkembang dalam sistem perhambaan dan pada zaman jahilliyah perempuan tidak memiliki ruang gerak. Penelitian yang dilaksanakan Nafriandi memakai metode penelitian kualitatif dengan perspektif hadis³². Indonesia ialah negara dengan

³¹ Nafriandi, "Perempuan Di Ruang Publik Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, VI.1 (2016), 57–72.

³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Hadis ialah sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam..” Tersedia di online <https://kbbi.web.id/hadis-atau-hadist.html>. Diakses pada tanggal 21 januari 2020.

mayoritas Muslim. Dalam agama Islam, posisi laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, dari keduanya yang membedakan hanya pada ketakwaan. Sedangkan diskriminasi terhadap perempuan sebenarnya terjadi karena adanya beberapa riwayat atau interpretasi yang berbeda antar ulama dengan cara pandang lama yang cenderung menghasilkan fikih³³ yang bias gender, baik ulama klasik ataupun kontemporer.

Diskriminasi terhadap perempuan ini membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak jelas (ambigu) diungkapkan dalam penelitian Fitri Kusumayanti mengenai “Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga dan Publik – Studi Kasus Peran Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara”.³⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif gender untuk memperlihatkan posisi perempuan dalam rumah tangga dan area publik, yang keduanya masih dalam kondisi genting. Di satu sisi, perempuan dapat beroperasi secara bebas di area publik, tetapi mereka juga harus menerima pengaruh interpretasi patriarki, yang menjadikan perempuan sebagai orang yang ter subordinasi dalam pandangan laki-laki.

³³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fikih ialah ilmu tentang hukum Islam. Tersedia di online <https://kbbi.web.id/fikih.html>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2020.

³⁴ Fitri Kusumayanti, "Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga Dan Publik - Studi Kasus Peran Perempuan Di Kecamatan Pontianak Utara", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, vol. 6, no. 2 (2019), 127.

Hal semacam itu masih terus berlanjut bahkan dalam profesi terutama yang berkaitan dengan tokoh agama. Sampai sekarang, masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa ulama itu berkaitan dengan maskulinitas, seperti yang terjadi dalam ruang lingkup pesantren. Fazrul Rahman dalam penelitiannya membahas tentang “Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan – Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Konteks Budaya Lokal”.³⁵ Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif. Berdasarkan teori yang ada dalam wacana gender, otoritas agama dalam Islam, dan psikologi wanita. Penelitian ini membahas fenomena dinamis otoritas keagamaan isteri kiai, yang biasanya dikenal “Nyai” di daerah Pandalungan, Jawa Timur, Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa dinamika otoritas keagamaan perempuan dalam hal ini ialah Nyai Pandalungan disebabkan oleh adanya gap antara idealisme teologis dan realitas kebudayaan setempat yang terkonstruksi secara dinamis, serta adanya negosiasi yang alot antar keduanya dalam mendeskripsikan sosok perempuan muslimah. Dengan begitu, otoritas keagamaan seorang Nyai masih terkendala oleh kondisi budaya

³⁵ Fazlul Rahman, "Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan – Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan Dalam Konteks Budaya Lokal", in *Artikel Ilmiah Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (April 2018), 959–970.

masyarakat yang meyakini larangan perempuan untuk tampil di depan laki-laki. Hal ini membuat kehadiran ulama perempuan sampai sekarang masih terus menuai pro dan kontra di ranah publik, terutama daerah-daerah yang kental akan struktur patriarki dan kental dengan syari'at Islam seperti halnya di Provinsi Aceh.

Provinsi Aceh memperlihatkan bahwa keulamaan perempuan masih minim diakui oleh masyarakat, dominasi keulamaan masih dipegang oleh kaum laki-laki (tokoh agama) di mata masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Muslim Zainuddin yang berjudul "Peran Ulama Perempuan Di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)".³⁶ Wawancara tidak terstruktur dengan berbagai peneliti wanita dan studi banding digunakan untuk menemukan beberapa elemen yang serupa dan berbeda. Artikel ini membahas tentang kedudukan dan fungsi ulama perempuan di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar. Menurut temuan penelitian ini, kiai perempuan di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar belum mendapat tempat yang layak, begitu pula dengan posisi dan fungsi kiai laki-laki.

³⁶ Muslim Zainuddin, "Peran Ulama Perempuan Di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama Di Kabupaten Bireuen Dan Aceh Besar)", *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, 57-68.

Meskipun secara umum kegiatan dan fungsi ulama perempuan di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar adalah sebagai ustadzah dan muballighah. Selanjutnya, dalam situasi tertentu, mereka juga terlibat dalam disiplin ilmu lain, seperti partai politik, kewirausahaan, atau pertumbuhan ekonomi, meskipun jumlahnya masih sedikit. Ini adalah struktur sosial yang sepenuhnya relevan di kedua bidang tersebut. Selain itu, para wanita kepercayaan dirinya belum cukup disebut sebagai “ulama perempuan”.

Selanjutnya, dalam penelitian Irma Juraida yang berjudul “Eksistensi dan Kontribusi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktik Sosial dari Bordieu)”.³⁷ Metode penelitian yang dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan sosiologis (praktik sosial). Wawancara tatap muka, observasi dan studi dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data di penelitian. Hipotesis yang digunakan adalah keberadaan sosial, yang didasarkan pada perilaku masyarakat. Artikel ini membahas tentang ulama yang dipandang sebagai karakter serba bisa di masyarakat, baik dalam bidang ibadah, mu'amalah (sosial), dan siyasah (hukum). Sementara itu, keberadaan ulama perempuan di Aceh Barat sangat bergantung pada bagaimana para ulama perempuan ini terlibat dalam

³⁷ Irma Juraida, "Eksistensi Dan Kontribusi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktik Sosial Dari Bordieu)", *Jurnal Community*, Vol. 3, No. 1, April 2017, 24-47.

masyarakat. Dalam skenario ini, masyarakat Aceh Barat akan lebih menerima keberadaan dan partisipasi ulama perempuan jika mereka dapat menempatkan diri sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai istri yang baik bagi suaminya, baik dari segi agama, adat istiadat, ataupun budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Kajian mengenai ulama perempuan di Aceh lebih banyak berbicara dalam perspektif antara hubungan perempuan, ekonomi, dan politik. Dari beberapa kajian mengenai peran, kontribusi, dan eksistensi ulama perempuan, lebih banyak menjelaskan mengenai posisi ulama perempuan itu di lingkungan masyarakat. Selama ini, ulama perempuan masih belum mendapatkan pengakuan atas perannya di ruang publik sebagaimana peran ulama laki-laki. Walaupun beberapa sudah memutuskan untuk keluar dari bidang domestik, dengan terlibat dalam politik, wiraswasta, dakwah, dll. Namun, masih saja peran dan posisinya di ruang publik tidak menyamakan partnernya (laki-laki). Seorang perempuan akan diakui keulamaannya di ruang publik apabila ia dapat menjalankan perannya dengan baik di kehidupan pribadinya sebagai ibu dan isteri yang baik bagi suami, baik dalam kacamata agama ataupun budaya. Hal ini secara tidak langsung jelas menjadi batu sandungan dalam keeksistensian ulama perempuan di ruang publik.

Yayuk Fauziyah dalam penelitiannya tentang “Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis”³⁸ ini memaparkan tentang eksistensi ulama perempuan dan kontroversi mengenai ulama perempuan di kalangan *Fuqaha*, yang dilaksanakan dengan metodologi dekonstruksi *fiqh* patriarki untuk mencapai kesetaraan *gender*, serta memakai pendekatan sosio-teologis dengan empat analisis (historis, antropologis, sosiologis, dan linguistik). Dimana tiga yang pertama ialah kontekstual sedangkan yang keempat ialah tekstual. Teori yang dipakai dalam penelitian Yayuk ialah gender, patriarki dan matriarki.. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa berdasarkan asas tauhid dan keadilan sosial, maka dalam islam peluang beramal saleh tidak memandang apa gender nya. Sebab, posisi ulama tidak hanya diduduki oleh kaum laki-laki tetapi perempuan juga dapat menempati posisi tersebut berperan sebagai seorang ulama.

Penelitian Yayuk, seolah diamini oleh beberapa peneliti lain, dimana beberapa tahun ini terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh para sarjana mengenai kebangkitan ulama perempuan Indonesia, seperti Isnatin Ulfah mengenai “Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi atas Kelangkaan Ulama Perempuan di

³⁸ Yayuk Fauziyah, "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2014), 161.

Indonesia” pada tahun 2012.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai faktor penyebab kelangkaan ulama perempuan, berawal adanya kebijakan yang tidak memihak kepada perempuan sehingga pandangan diskriminatif terhadap perempuan terjadi di semua ruang kehidupan pasca wafatnya Nabi Muhammad saw, yang berlanjut sampai sekarang. Budaya patriarki yang masih begitu mengakar kuat di masyarakat Indonesia juga menjadi salah satu penyebab kelangkaan ulama perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan gender sebagai solusi untuk mengurangi pandangan diskriminatif terhadap perempuan dan sebagai upaya untuk mereproduksi ulama perempuan untuk membantu memecahkan masalah-masalah besar di kehidupan masyarakat Indonesia seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dengan perspektif perempuan.

Selanjutnya, Prillia Ulandari dalam penelitiannya mengenai “Perempuan di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)”,⁴⁰ mengungkapkan bahwa tidak ada

³⁹ Isnatin Ulfah, "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan Di Indonesia: Refleksi Atas Kelangkaan Ulama Perempuan Di Indonesia", *Justitia Islamica*, vol. 9, no. 2, 119–44.

⁴⁰ Prillia Ulandari, "Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)", *1 Agenda*, vol 1, no. 1 (Desember 2017), 1–26.

niat bagi perempuan untuk mendominasi laki-laki, upaya penyetaraan gender hanya bertujuan agar dapat membangun negara dan bangsa demi terwujudnya cita-cita bersama, keadilan, kemajuan dan kesejahteraan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian yang dilaksanakan Prillia ini termasuk dalam penelitian *studi literature* dengan sumber data diperoleh dari artikel jurnal dan buku yang membahas mengenai kiprah tokoh tersebut. Dalam hal ini, Rahmah El-Yunusiyah sebagai pejuang perempuan yang agamis (ulama perempuan), dimana ia memakai ajaran Islam sebagai dasar perjuangannya mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia melalui pendidikan. Sebab, perempuan ialah mitra sejajar kaum laki-laki, dengan pendidikan yang berkualitas maka akan membentuk mereka menjadi kaum ibu cerdas pendidik bangsa.

Saat ini, perempuan Indonesia yang berkiprah dalam bidang intelektual, sosial keagamaan sudah banyak diakui oleh masyarakat, seperti penelitian yang dilaksanakan Annisa tentang "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami di Temanggung Jawa Tengah".⁴¹ Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif yang juga termasuk penelitian *life story* yang sumber

⁴¹ Annisa, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami Di Temanggung Jawa Tengah", *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, vol. 13, no. 2, Desember 2014, 142–49.

datanya diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki kedekatan dengan Nyai Hj. Nok Yam Suyami dengan analisis domain. Hasil penelitian menemukan bahwa kiprah Ny. Hj. Nok Suyami di masyarakat Temanggung sangat baik dan mendapat pengakuan langsung oleh masyarakat Temanggung, Jawa Tengah. Ibu Hj. Nok Yam Suyami memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang mumpuni dengan pertumbuhan akademik, serta jiwa sosial kemanusiaan yang kuat dan kemampuan beradaptasi dengan masyarakat.

Nihayatul Maskuroh melakukan penelitian serupa pada "Nyi Hj. Madikah: Cendekiawan Wanita Cilegon dan Tradisi Maulid Fatimah". Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, meliputi penelitian kisah hidup dan sumber data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan keberadaan dan statusnya di Pondok Pesantren Putri "Al-Jauharotunnaqiyah" bersama ayahnya KH. Abdul Latief dan Pondok Pesantren "Bani Latief" bersama suami dan putrinya, Nyi Hj. Madicah adalah seorang ustadz dari Cibeber, Cilegon. Kehadiran dan peran mereka sebagai ulama perempuan di bidang sosial keagamaan dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu "pekerjaan internal" sebagai guru di ponpes dan madrasah serta "kiprah di luar" dengan mengadakan majelis taklim di wilayah Cibeber, Cilegon, dan Serang. Selain itu, beliau

juga dikenal sebagai seorang nasionalis lewat Muslimat NU dan juga dikenal sebagai pelestari tradisi *Maulid Fatimah* sebagai khazanah Islam Nusantara.

Dua penelitian tersebut dapat dilihat lebih fokus terhadap satu orang tokoh yang dianggap sebagai seorang ulama perempuan di lingkungan masyarakat setempat. Dalam penelitian tersebut, identitas sebagai ulama perempuan didapatkan Nyai Hj. Nok Yam Suyami atas pengakuan langsung dari masyarakat sedangkan Nyi Hj. Madichah dari silsilah keluarga, keduanya dianggap memiliki kapasitas keilmuan agama yang baik dengan didukung oleh latar belakang pendidikan yang baik serta mempunyai jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Walaupun keulamaan perempuan Indonesia mengalami kemajuan, tetapi permasalahan lama pun belum sepenuhnya hilang. Yanuardi Syukur dalam penelitiannya "*The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective*",⁴² memberikan gambaran mengenai adanya kontestasi di kalangan ulama kontemporer Indonesia karena masih kuatnya sistem patriarki yang melekat di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu

⁴² Yanuardi Syukur, "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective", *RISEA (Review Journal of Southeast Asia)*, Vol. 1, No. 1, Juni (2018), 17–28.

adanya penegasan sikap dari ulama perempuan melalui organisasi perempuan Muslim dan LSM yang kemudian berhasil menyelenggarakan pertemuan besar yang dikenal dengan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Melalui KUPI yang terjadi pada bulan April 2017 lalu di Cirebon, Jawa Barat, para aktivis dan ulama perempuan tampil dihadapan publik dengan membahas berbagai isu penting tentang studi Islam, gerakan perempuan, pemberdayaan ekonomi dan politik nasional. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan pendekatan perspektif gender untuk melihat masalah afirmasi ulama perempuan di Indonesia, khususnya dalam hal dikotomi antara domain domestik dan publik. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa dalam proses mendapatkan pengakuan sebagai ulama perempuan di Indonesia, media ialah sarana penting yang harus digunakan dalam pembentukan opini publik dan mendapatkan massa.

Merujuk dari beberapa penelitian sebelumnya, dalam hal ini kajian pustaka ialah bagian yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian. Penelitian yang penulis pilih ini bukanlah yang pertama, sebelumnya sudah terdapat penelitian-penelitian yang sejenis. Penelitian yang dipilih ini akan lebih fokus pada penegasan identitas keulamaan perempuan tentang bagaimana identitas keulamaan perempuan didapat di tengah

masyarakat yang multikultural dan bagaimana kontribusinya terhadap masyarakat dalam upaya memberdayakan kelompok masyarakat rentan ditengah lingkaran sistem sosial keagamaan yang begitu kuat, seolah memberikan kebebasan perempuan untuk mengakses ruang publik dan sekaligus memberikan batas. Sehingga menimbulkan dilema dalam diri perempuan yang menjadi pemicu munculnya ambiguitas terhadap posisi dan peran perempuan di ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada studi keilmuan pembangunan dengan melibatkan tiga tokoh ulama perempuan Indonesia yaitu Khofifah Indar Parawansa, Mamah Dedeh dan Ummi Hanisah. Dalam hal ini pembangunan mengandung makna sebuah perubahan sosial secara positif yang direncanakan, terarah, dan dilaksanakan dengan sadar atau disengaja. Oleh karena itu, untuk menjawab dua rumusan masalah yang dibahas, penelitian ini akan lebih fokus memakai pendekatan teori strukturasi dan perubahan sosial.

E. Kerangka Teori

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan perempuan sebagai makhluk Allah yang sama dengan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tidak hanya memiliki satu peran. Selain sebagai istri atau ibu,

perempuan juga memiliki peran penting dalam masyarakat, baik fungsinya sebagai guru, pengajar atau dosen bahkan sebagai seorang ulama atau tokoh agama.

Secara bahasa, kata “ulama” merupakan bentuk jamak dari kata “*’aliim*” yang berarti orang yang tahu atau sangat berilmu, tanpa batasan disiplin ilmu tertentu.⁴³ Ia juga tidak terbatas pada gender tertentu. Secara sosial, terminologi “ulama” sering dilekatkan kepada tokoh atau pemuka agama yang bisa memahami sumber-sumber Islam secara baik, berperilaku mulia, dan membimbing umat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Al-Qur’an menyebut kata “ulama” dalam Surat Fatir ayat 28 yang berbicara mengenai karakter dasar “ulama” yang harus berintegritas tinggi karena hanya takut kepada Allah SWT. Sedangkan dalam Hadits, kata “ulama” secara tekstual disebut sebagai pewaris para Nabi, yang hanya mewarisi pengetahuan, bukan harta.⁴⁴ Tugas utama ulama adalah membimbing umat ke jalan yang benar. Baik Al-Qur’an maupun Hadits, semuanya lebih menekankan pada perilaku keulamaan daripada jenis ilmu yang harus dikuasai oleh ulama.

Habib Muhammad Luthfi bin Yahya mengungkapkan bahwa istilah ulama merujuk kepada

⁴³ Tim KUPI, *"Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia"*, 18.

⁴⁴ Tim KUPI.

seseorang yang mumpuni dalam bidang ilmu agama, berakhlak baik dan menjadi teladan hidup bagi masyarakat. Sehingga keberadaan ulama ini mendatangkan rahmat bukan laknat, serta dakwahnya merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek.⁴⁵

Kemudian, konsep ulama yang sejalan dengan pemikiran Habib Luthfi juga diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah* mengatakan bahwa ulama adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, Al-Qur'an dan ilmu fenomena alam.⁴⁶ Sehingga pengetahuan tersebut mengantarkan seseorang memiliki rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah. Sebab ulama dianggap memiliki kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Namun relevansinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia sekarang, pengertian ulama menyempit menjadi semua orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan Islam.⁴⁷ Hal ini jelas tidak sesuai dengan konsep ulama menurut Quraish Shihab yang mengacu pada sifat-sifat ketakwaan dan kecintaan manusia kepada Allah SWT

⁴⁵ Fathoni Ahmad, "Tentang Definisi Ulama", *Nuonline*, <https://www.nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>, Diakses pada 12 July 2022.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Jajat Burhanudin, "*Ulama Perempuan Indonesia*", 27-28.

yang dilengkapi dengan ilmu agama yang mumpuni yang dengan ilmu itu seseorang mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan manusia secara umum, bukan hanya sekedar pada gelar atribut lahiriah. Dengan begitu, menunjukkan bahwa ulama termasuk kaum intelektual yang membawa pencerahan bagi masyarakat sekitarnya.

Istilah ulama dalam tesis ini ialah seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan, tidak hanya dalam Islam, tetapi juga bidang keilmuan lain yang mampu mendidik dan membawa dirinya takut kepada Allah SWT dan mampu membangun masyarakat untuk takut kepada Allah dengan kapasitas-kapasitas sebagai hamba Allah dan disisi lain sebagai makhluk yang harus berkarya dan memberikan manfaat pada orang. Sesuai dalam Al-Qur'an Surah Fatir ayat 28 yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۚ ۲۸

Artinya :

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Dalam ayat tersebut jelas dikatakan bahwa tidak ada yang takut kepada Allah melainkan Ulama. Karena

semakin tinggi penguasaan ilmu seseorang, akan semakin membuatnya paham akan kekuasaan Allah dan membuatnya patuh pada setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena sesungguhnya ilmu itu menuntun seseorang untuk takut kepada Allah. Hal ini juga sesuai dengan istilah ulama zaman dulu, dimasa orang yang mendalami satu ilmu, dia pasti tidak akan lepas memahami ilmu-ilmu yang lain, maka itulah ulama.

Dalam struktur masyarakat di Indonesia, ulama lebih dikenal sebagai seorang tokoh agama laki-laki yang menguasai bidang keilmuan Islam dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Karena itu, perempuan yang berperan sebagai tokoh agama di masyarakat ini harus lebih bisa memperlihatkan kapasitas diri untuk bisa diterima, diakui perannya oleh seluruh anggota masyarakat. Sehingga, dalam penelitian ini penggunaan teori strukturasi dan perubahan sosial menjadi bagian penting untuk menganalisis mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat dan perubahan struktur sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

a. Teori Strukturasi

Teori Strukturasi ialah teori yang menepis dualisme (agensi dan struktur), karena keduanya dianggap memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan atau sesuatu yang menyatu (*blended*) dan

dikenal dengan dualitas.⁴⁸ Teori Struktural, yang dikembangkan oleh Anthony Giddens, berpusat pada pemahaman tentang hubungan berkelanjutan antara individu dan institusi sosial dengan menyeimbangkan peran yang dimainkan oleh aktor (manusia) dengan pilihan terbatas yang tersedia dalam sejarah dan tatanan sosial mereka. Di satu sisi, manusia memiliki informasi yang terbatas dan tidak memiliki semua preferensi perilakunya. Manusia, di sisi lain, ialah penyusun sistem sosial dan agen perubahan sosial.

Perubahan, tidak peduli seberapa kecil, terus-menerus terlibat dalam proses penataan, menurut Giddens. Kemudian, Giddens berpendapat bahwa sistem sosial ada sebagai praktik yang dapat direproduksi, dan dengan demikian praktik sosial selalu memiliki dinamikanya sendiri. Dalam teori strukturasi, praktik sosial ialah proses yang penuh kemungkinan dan didasarkan pada tindakan para aktor.⁴⁹

Pokok dasar ilmu sosial, menurut Giddens, ialah perilaku sosial yang berulang dan terpola sepanjang tempat dan waktu. Karena tidak ada praktik

⁴⁸ Karman, "The Concept of Dualism versus Duality in Social Science Epistemological Discourse", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 1 (2021), 24.

⁴⁹ Anthony Giddens, "*Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial*", terj. Maufur, Daryatno", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 313-315.

sosial dalam masyarakat tanpa tindakan segelintir orang, tindakan agen (agensi) tidak dapat diabaikan oleh ilmu sosial. Maka, Giddens menekankan hubungan antara struktur dan agensi sebagai pertanyaan dasar ilmu sosial.⁵⁰

Giddens memandang struktur sebagai aturan (rules) dan sumber daya (resources). Untuk memberikan skema dan standar interpretatif, aturan yang dimaksud mungkin bersifat konstitutif dan regulatif. Distribusi sumber alokatif (ekonomi) dan sumber otoritatif (politik), yang terkait langsung dengan kekuasaan, disebut sebagai sumber daya.

Struktur tidak hanya membatasi perilaku manusia, tetapi juga memberikan peluang bagi manusia untuk berperilaku bebas. Sebab, menurut Giddens, manusia terus menerus memikirkan dunia sosial, dirinya sendiri, masa depannya, dan situasi kehidupannya. Manusia mendekati dunia melalui pikirannya dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengubahnya.

Secara garis besar, teori strukturasi melibatkan hubungann antara pelaku (tindakan) dan struktur yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

⁵⁰ Wirawan "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)" (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2012), 292.

Karena itulah, perempuan dan laki-laki ialah aktor-aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk bertindak dengan mereproduksi ulang tatanan sosial masyarakat dan melaksanakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada sebuah sistem sosial, Giddens mengidentifikasi tiga gagasan utama dalam organisasi sistem sosial: kepentingan, legitimasi, dan dominasi. Signifikasi terdiri dari skema simbolik, ujaran, dan wacana. Tugas aktor diperbesar dalam skenario ini untuk memahami dan memodifikasi konstruksi bahasa dengan berbagai makna. Lalu ada kerangka legitimasi, yang terdiri dari tatanan moral sebagai norma, nilai, dan standar sosial. Ketika agen individu berinteraksi, tindakan mereka menyampaikan makna secara sadar, tidak sadar, atau tidak sengaja. Berinteraksi dengan cara ini akan mengembangkan norma-norma sosial dan menimbang standar moral struktur.⁵¹ Struktur legitimasi ini menentukan apakah perilaku agen dianggap sah atau tidak dalam tatanan sosial, ditentukan oleh struktur legitimasi ini. Selanjutnya struktur dominasi, yang meliputi penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Giddens mengidentifikasi bahwa

⁵¹ Zainal Abidin Achmad, Anthony Giddens: "Antara Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga", *Jurnal Antologi Teori Sosial*, vol. 9, no. 2 (2021), 99–120.

kekuasaan berkaitan dengan kekuatan dominasi serta kepatuhan.⁵²

Agensi manusia didefinisikan oleh dua kemampuan: tindakan dasar manusia dan aktivitas yang dihasilkan darinya. Tindakan individu dapat dimotivasi oleh keinginan untuk menyelidiki tindakan sendiri atau oleh proses pemeriksaan diri yang dikenal sebagai pemantauan reflektif.⁵³ Model tindakan Giddens terdiri dari tiga komponen: pemantauan reflektif, rasionalisasi, dan motivasi. Setiap elemen memainkan peran yang berbeda dalam proses tindakan secara keseluruhan. Dalam hal ini, teori strukturasi berusaha memperlihatkan pentingnya agensi dalam penciptaan semua jenis perubahan. Perubahan bisa sesederhana bergerak melalui ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, atau serumit kompleksitas interaksi.

Agensi manusia didefinisikan oleh dua kemampuan: tindakan dasar manusia dan aktivitas yang dihasilkan darinya. Tindakan individu dapat dimotivasi oleh keinginan untuk menyelidiki tindakan sendiri atau oleh proses pemeriksaan diri yang dikenal sebagai pemantauan reflektif. Model tindakan Giddens terdiri

⁵² Anthony Giddens, *“Teori strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial”* terj. Maufur, Daryatno., 27.

⁵³ Anthony Giddens, *“The Constitution of Society”* (Cambridge, Massachusetts: Polity Press, 1984).

dari tiga komponen: pemantauan reflektif, rasionalisasi, dan motivasi. Setiap elemen memainkan peran yang berbeda dalam proses tindakan secara keseluruhan. Dalam hal ini, teori strukturasi berusaha memperlihatkan pentingnya agensi dalam penciptaan semua jenis perubahan. Perubahan bisa sesederhana bergerak melalui ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, atau serumit kompleksitas interaksi.

b. Teori Perubahan Sosial

Pola interaksi sosial dapat berubah seiring dengan perubahan dalam struktur masyarakat dan sering dikenal dengan istilah perubahan sosial. Selain itu, perubahan sosial juga dianggap sebagai suatu fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap manusia dimanapun dan kapan pun. Sebab, kehidupan pada dasarnya bersifat dinamis (senantiasa mengalami perubahan).

Selalu akan ada perubahan selama manusia masih hidup di dunia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan pola perilaku sebagai individu ataupun anggota masyarakat dalam norma sosial, perubahan dalam cara berpikir yang semakin rasional; perubahan dalam organisasi terkait kepemimpinan masyarakat yang demokratis; perubahan dalam sikap

dan orientasi kehidupan ekonomi; serta lainnya.⁵⁴ Oleh karena itu, perubahan sosial dianggap sebagai proses perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik itu perubahan nilai-nilai budaya, norma sosial-agama, ataupun perilaku masyarakat baik individu ataupun kelompok.

Dalam pandangan klasik dari August Comte (1798-1857), pembahasan gagasan perubahan sosial (social change theory) terbagi menjadi dua konsep esensial: sosial statis (bangunan struktural) dan dinamika sosial (dinamika struktural).⁵⁵ Bangunan struktural ialah benda-benda yang telah ditetapkan dalam bentuk struktur yang digunakan pada saat tertentu⁵⁶ Dalam upaya menjaga kestabilan hidup masyarakat berpatok pada susunan struktur sosial yang ada di masyarakat. Meskipun keadaan sesungguhnya akan ditemukan perbedaan pendapat, perselisihan juga akan begitu sulit menyatukan satu pemahaman. Sementara seiring berjalannya waktu maka dinamika social akan terus berubah, maka dari itu perubahan dari

⁵⁴ M. Syukri Azwar Lubis, "Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan", *Jurnal Al-Ikhtibar*, Vol. 5.No. 2 (2018), 633–634.

⁵⁵ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 131.

⁵⁶ Fakultas Syariah, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital", Vol. 10, No. 1, Maret (2022), 37-41.

masa ke masa menjadi pembahasan dalam suatu dinamika sosial. Struktur ini dicirikan sebagai hierarki masyarakat, yang menggabungkan klasifikasi masyarakat (elit, menengah, dan bawah). Dengan demikian, perubahan sosial berada dalam dinamika struktural (social dynamics), yaitu perubahan terus-menerus yang melibatkan kecepatan, arah, bentuk, agen (perantara), dan hambatan yang terjadi dalam proses menuju keseimbangan baru yang lebih baik dari satu periode (generasi) ke periode selanjutnya.

Menurut August Comte, pertumbuhan peradaban manusia secara bertahap mengikuti jalur yang alami, jelas, setara, dan tak terhindarkan. Perubahan terus berubah, dari yang mendasar hingga yang lebih rumit, dan selalu bergerak maju.⁵⁷ Selanjutnya, perubahan sosial dianggap tetap ada selama individu dan komunitas berinteraksi satu sama lain. Modifikasi tersebut dilakukan dalam rangka beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Istilah dinamis dalam sosiologi ini mengacu pada pemeriksaan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang terkait dengan

⁵⁷ Beni Ahmad Saebani, "*Perspektif Perubahan Sosial*" Cet. I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 88-91.

tindakan manusia di dalamnya dan dapat berubah setiap saat.⁵⁸

Perubahan sosial memiliki ciri-ciri yang terjadi dari waktu ke waktu, baik terencana ataupun tidak terencana, dan terjadi secara tak tertahankan. Perubahan ialah proses yang normal dan sehat. Selanjutnya, perubahan akan mencakup sistem sosial berupa organisasi sosial yang ada dalam masyarakat; Perubahan dapat terjadi secara bertahap, sedang, atau tiba-tiba tergantung pada situasi yang mempengaruhinya. Menurut Roy Bhaskar, perubahan sosial biasanya terjadi secara bertahap dan alami, dan tidak pernah terjadi secara radikal. Itu terjadi sebagai akibat dari proses pengulangan dan regenerasi segala sesuatu yang diterima.⁵⁹ Dalam memandang masa depan sudah pasti setiap manusia memiliki impian-impian yang diinginkan, maka dari itu perubahan dalam masyarakat bermula dari angan seseorang tentang masa depan. Perubahan dalam masyarakat akan berarti apabila perubahan dapat membuat masyarakat menjadi lebih baik bukan sekedar mengikuti budaya bangsa barat. Maknanya agar masyarakat dapat sukses juga

⁵⁸ Nanang Martono, "*Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 34.

⁵⁹ Robert H. Lauer, "*Perspektif Tentang Perubahan Sosial*" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 268.

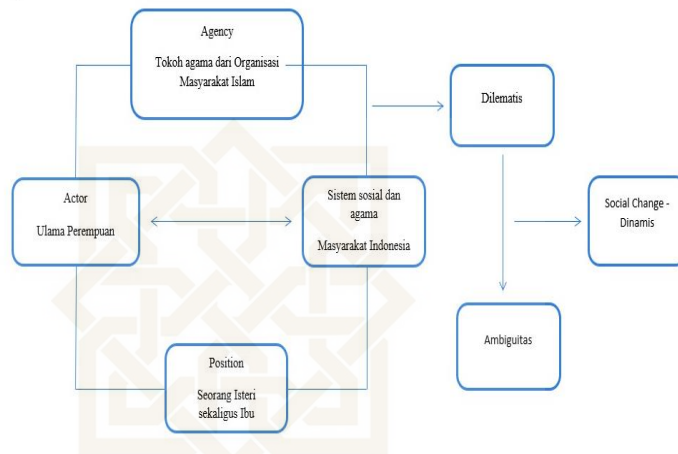
mampu memanfaatkan potensi di sekitarnya pertama kali yang harus diubah ialah pola pikir atau mindset yang ada dalam masyarakat.

Revolusi ialah salah satu cara mengandalkan dimana kekuasaan yang berbicara untuk membuat perubahan. Semua aspek akan mengalami perubahan secara menyeluruh juga melibatkan banyak orang itulah yang disebut Revolusi .

Berbeda dengan revolusi, strategi perubahan sosial lainnya yang bersifat persuasif dan bertahap; yaitu *persuasive strategy* (strategi persuasif) dan *normatif-reduktif*. Dalam strategi persuasif, media massa sangat berperan, karena melalui media massa, masyarakat dapat memberikan pandangan tentang hal yang dilaksanakan dalam mencapai perubahan sosial. Selain itu, informasi yang didapat melalui media massa dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Sedangkan normatif yang berasal dari kata “norma” yang berarti aturan yang berlaku dalam masyarakat dan *reducation* (pendidikan ulang) yang bertujuan untuk menanamkan dan menggantikan paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru.⁶⁰

⁶⁰ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, 104-105.

Dari pendekatan dua teori yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan dalam sebuah kerangka konsep sebagai berikut:



Dalam kerangka konsep tersebut, dapat dijelaskan bahwa posisi ulama perempuan yang mempunyai power dalam suatu masyarakat, ialah bentuk legitimasi atas keberhasilan dalam upaya negoisasi dengan para agensi lain terkait tatanan sistem sosial-agama yang ada di masyarakat untuk bisa dipercaya membangun struktur baru yang lebih ideal sesuai dengan perkembangan zaman, serta membantu masyarakat dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan khususnya bagi kaum perempuan Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang berbagai realitas sosial yang ada di masyarakat

yang menjadi objek penelitian.⁶¹ Melaksanakan penelitian bermakna mencoba mencari solusi atas permasalahan yang dengan melaksanakan penelitian kepustakaan Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengevaluasi secara kritis dan menyeluruh sumber daya perpustakaan sebagai sumber ide untuk menggali konsep atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi informasi yang ada.⁶²

Studi kepustakaan (*library research*) ialah metode pengumpulan data dimana data bersumber dari buku, jurnal, majalah, koran, dan literature lainnya dengan tujuan menyusun sebuah landasan teori. Penelitian ini memilih pendekatan sosiologi yang ialah suatu pendekatan untuk memahami aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada pertimbangan untuk menguraikan hasil pengolahan data berupa perjuangan dalam membangun, mendapatkan dan mempertahankan identitas keulamaan perempuan dalam lingkaran sistem sosial-agama di masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut, maka akan dilihat dengan teori strukturasi Anthony Giddens dengan fokus pada

⁶¹ Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

⁶² Wahidmurni, "*Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*" (Malang: UM Press, 2008), 6.

pembahasan mengenai aktor (agen perubahan) dan struktur masyarakat di Indonesia.

Penelusuran berikutnya ialah untuk menjabarkan mengenai pro-kontra yang dihadapi perempuan dalam aktivitas keulamaannya untuk memberdayakan kelompok masyarakat rentan yang ialah indikasi awal terjadinya ambiguitas karena adanya perasaan dilema dalam diri perempuan atas perannya di ranah domestik dan publik. Kemudian, akan dicari tindakan apa yang dilaksanakan oleh ulama perempuan dalam mengatasi ambiguitas tersebut sehingga mampu keluar dari kegelisahan dirinya dan membawa dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat dengan berpedoman pada pemikiran August Comte bahwa perubahan itu bersifat dinamis.

Pengumpulan data penelitian dilakukan secermat mungkin agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena sosial yang diteliti. Selanjutnya, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber data primer adalah yang memberikan informasi langsung dari sumbernya atau merupakan sumber asli.⁶³ Materi kunci yang dikutip dalam tesis ini meliputi karya-karya yang terkait dengan teori yang digunakan, seperti Teori Strukturasi – Dasar-Dasar

⁶³ Nasution, "*Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet. IV" (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat; Perspektif Perubahan Sosial; dan Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia.

Data sekunder ialah informasi yang dikumpulkan tidak secara langsung atau melalui sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan.⁶⁴ Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud berasal dari berbagai referensi yang terkait dengan tema pembahasan, seperti Dilema Kesetaraan Gender Refleksi dan Respon Praksis Sri Djoharwinarlien; NU, Perempuan, Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional dan Potret Perempuan Progresif Indonesia dan Khofifah Indar Parawansa: Perempuan Tangguh yang Inspiratif.

Tahap analisis data bisa dilaksanakan setelah keseluruhan data terkumpul kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai identitas keulamaan dari tiga tokoh perempuan Indonesia (Khofifah Indar Parawansa, Mamah Dedeh dan Ummi Hanisah), yang dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh agama yang kompeten di bidangnya. Walaupun berada dalam lingkaran sistem sosial-agama yang dikenal patriarki, tetapi mereka mampu bernegosiasi dengan para agensi, hingga bisa ikut serta berperan dalam

⁶⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. II (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 291.

ranah publik, kemudian membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Struktur tesis ini dipisahkan menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman validasi, halaman persetujuan pembimbing, halaman presentasi, halaman motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian tengah kemudian terdiri dari deskripsi penelitian dari pendahuluan hingga bagian analisis, yang disusun sebagai bab. Sedangkan bagian ketiga berisi temuan-temuan yang diperoleh dan disajikan dari isi diskusi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan memaparkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas mengenai gambaran umum perempuan dalam struktur sosial masyarakat di Indonesia. Hal ini untuk memberikan kemudahan bagi peneliti ataupun pembaca untuk memahami terkait status perempuan dalam tatanan struktur masyarakat Indonesia serta memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi

yang dialami para perempuan terkait perannya sebagai tokoh agama ketika berhadapan dengan struktur aturan, norma, adat, tafsir agama yang tidak memihak, kemudian bernegosiasi dengan struktur sistem sosial agama masyarakat yang patriarki hingga berhasil tampil di ruang publik, yang juga erat kaitannya dengan pembahasan identitas keulamaan perempuan.

Bab III akan memaparkan tentang tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh tiga tokoh ulama perempuan yaitu Khofifah Indar Parawansa, Mamah Dedeh, dan Ummi Hanisah. Dalam bab ini, penulis akan lebih fokus membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh tiga ulama perempuan tersebut dalam kehidupan masyarakat yang juga erat kaitannya dengan pembahasan identitas keulamaan perempuan serta mengenai kegiatan pemberdayaan untuk kelompok perempuan ataupun kelompok rentan lainnya..

Bab IV akan memaparkan tentang respon publik terhadap keulamaan perempuan Indonesia. Dalam hal ini, penulis akan melihat dari tiga sudut pandang, organisasi keagamaan, ulama laki-laki dan perempuan serta pemerintah Indonesia. Selain itu, bab ini akan membahas secara mendalam bagaimana keulamaan perempuan mampu memberdayakan kelompok masyarakat sehingga

terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab V Penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian ini tentang ambiguitas ulama perempuan Indonesia ketika berada di ruang publik. Kemudian, penulis akan memberikan saran untuk rekomendasi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik dan tema penelitian yang sama sekaligus sebagai penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kiprah perempuan di ruang publik abad ke 21 ini, tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Namun, kiprah perempuan dalam bidang keagamaan masih lebih sedikit dibandingkan dengan bidang pembangunan lain seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Padahal dalam perkembangannya, ulama perempuan dinilai sebagai sosok yang tangguh, karena ulama perempuan tidak hanya berperan sebagai istri, ibu yang mendidik anak-anak, tetapi juga menjadi guru bagi banyak orang.

Khofifah Indar Parawansa adalah ulama perempuan Nahdlatul Ulama dari Jawa Timur yang aktif di bidang politik, sosial, dan agama. Khofifah dilahirkan dari keluarga sederhana yang menjunjung nilai-nilai Islam dalam hidup. Saat ini, Khofifah juga menjabat sebagai Gubernur perempuan pertama di Jawa Timur. Sebelumnya, Khofifah juga merupakan Pimpinan Pusat Muslimat NU selama 4 periode. Melalui Muslimat NU, Khofifah membangun identitas keulamaannya dengan aktif dalam kegiatan pengajian ibu-ibu Majelis Taklim dan berupaya meningkatkan posisi dan peran perempuan di ranah publik dengan pemberantasan buta aksara melalui pemberian

pendidikan bagi kaum perempuan daerah dan mengadakan pendidikan dan pelatihan dalam upaya penguatan ekonomi perempuan melalui jejaring Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Selain Khofifah, ulama perempuan Nahdlatul Ulama yang namanya sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia adalah Mamah Dedeh, ulama perempuan Betawi yang lahir dari keluarga Islami dan sejak remaja sudah aktif menjadi penceramah. Mamah Dedeh dikenal sebagai sosok yang tegas dan humoris. Dalam dakwahnya, Mamah Dedeh selalu memberikan pemahaman nilai-nilai Islam kepada jama'ah ibu-ibu Majelis Taklim supaya dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Kegiatan dakwah Mamah Dedeh ini disiarkan melalui media televisi sehingga bisa menjangkau para jama'ah di seluruh Indonesia.

Ulama perempuan Nahdlatul Ulama lainnya adalah Teungku Hanisah atau biasa dipanggil Ummi, seorang ulama perempuan Aceh yang dalam perannya sebagai ulama terlihat lebih berani dengan memprakarsai Dayah sebagai tempat untuk membantu para korban penyintas kekerasan seksual dan rumah tangga yang korbannya ialah perempuan dan anak-anak. Ummi adalah ulama perempuan pertama di Aceh yang mendirikan dan memimpin Dayah Diniyah Darussalam. Menariknya, Ummi bukan lahir dari

keluarga keturunan ulama melainkan dari keluarga biasa. Sebagai seorang ulama sekaligus pemimpin Dayah, Ummi aktif dalam kegiatan pendidikan santri dan kegiatan pelatihan usaha ekonomi kreatif seperti menjahit dan membuat sabun colek. Di luar Dayah, Ummi juga aktif sebagai anggota organisasi keagamaan dan penceramah di berbagai acara pengajian.

Sebagai ormas terbesar di Indonesia yang dahulu terkenal dengan kuatnya dominasi ulama laki-laki, seiring perkembangan zaman Nahdlatul Ulama dapat menerima keulamaan perempuan serta berhasil melahirkan para ulama perempuan tangguh yang nasional, berintegritas dan mempunyai kapabilitas yang mumpuni, seperti Khofifah Indar Parawansa, Mamah Dedeh (Dedeh Rosyidah) dan Teungku Hanisah (Ummi). Bahkan, identitas keulamaan yang di dapat oleh ketiganya berasal dari perjuangan sendiri bukan pemberian turun-temurun keluarga.

Walaupun realitanya, keulamaan perempuan sampai sekarang masih mendapat respon yang beragam dari berbagai pihak yang mendukung atau menentang dengan berbagai alasan menggunakan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang diinterpretasikan sepihak oleh ulama laki-laki yang kontra terhadap kesetaraan gender. Meihat adanya fenomena pro-kontra tersebut, maka perempuan harus bisa

membangun kualitas diri dengan pendidikan agar mampu mengubah struktur lama yang patriarki.

Ambiguitas yang selama ini dirasakan oleh perempuan, muncul karena kuatnya pengaruh struktur patriarki di masyarakat. Faktor lainnya adalah karena adanya tafsir agama yang bias gender, sehingga ada rasa tidak percaya diri dalam diri perempuan ketika tampil di publik atau disebut sebagai ulama. Oleh karena itu, sebagai agen perubahan yang dianggap memiliki power di masyarakat, ketiga ulama perempuan diatas berusaha untuk merekonstruksi nilai-nilai struktur sosial-keagamaan masyarakat lama yang terlalu patriarki dan dianggap tidak sesuai dengan kemajuan zaman untuk diganti dengan nilai-nilai sosial keagamaan baru yang pro perempuan. Sehingga tindakan masyarakat bisa sepenuhnya dikendalikan, diarahkan bahkan dibatasi oleh aturan baru yang ditetapkan. Hal itu sebagai upaya untuk mewujudkan adanya perubahan yang dinamis dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Ketiga ulama perempuan Nahdlatul ulama (Khofifah Indar Parawansa, Mamah Dedeh dan Ummi Hanisah), berusaha melawan keambiguitasannya melalui peningkatan kualitas diri dengan terus belajar, menempuh pendidikan tinggi, mengikuti banyak organisasi, membantu orang-orang yang kurang beruntung dan berani bersikap

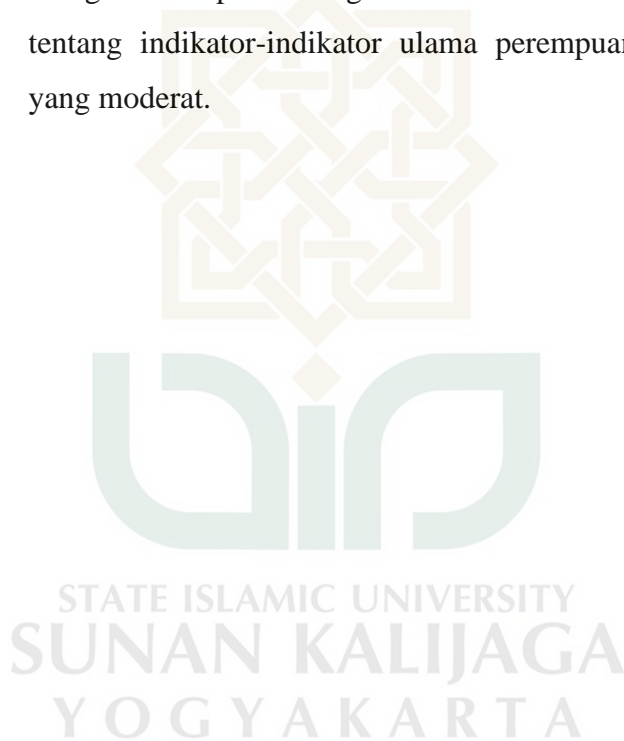
atas sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan nilai keadilan. Sehingga, saat ini ketiga ulama tersebut akhirnya berhasil keluar dari keambiguitasannya dan mereka mampu membawa perubahan dalam dirinya, keluarga serta masyarakat.

Dari situ dapat dipahami bahwa terjadinya ambiguitas ini karena adanya perasaan dilema dalam diri perempuan ketika berada di arena publik, dengan pro dan kontra mengenai perannya sebagai seorang ulama. Tetapi, ambiguitas itu pun hilang ketika mereka sudah berhasil menjalankan perannya sebagai istri yang mengurus rumah tangga dan ibu yang mendidik anak-anak. Sehingga mereka tidak lagi merasa terbebani dengan pekerjaan domestik dan peran publik sebagai ulama. Sebab mereka sadar bahwa sebagai makhluk Allah, perempuan tetap harus menjalankan kodratnya dalam urusan domestik tetapi sebagai makhluk sosial perempuan juga harus berkarya memberikan manfaat untuk orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa penelitian ini masih sangat umum dan terbatas mengingat minimnya sumber data yang membahas mengenai ketiga tokoh ulama perempuan di atas (Khofifah Indar Parawansa, Mamah Dedeh, Ummi Hanisah). Sehingga penulis

menyarankan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih fokus mengungkap satu per-satu atau secara terpisah ketiga ulama perempuan tersebut terkait kiprah keulamaannya di masyarakat dengan memakai teori sosial sosial lainnya. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan tentang indikator-indikator ulama perempuan Indonesia yang moderat.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Affiah, Neng Dara. *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- 'Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alfiyah Ashmad, dkk, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, Cet. I. Cirebon: KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA (KUPI), 2017.
- A. Ma'ruf Asrori, Ahmad Muntaha AM, (Ed.). *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M)*. Surabaya: Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU, 2011.
- Al-Mishri, Mahmud. "Shahabiyyaat Haul Ar-Rasul Saw", in *Sirah Shahabiyah: 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw*, Terj. Asep Sobari Muhil Dhofir, Jilid 2. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2013, 1–352.
- Al-Qasimiy. *Mahasin At-Ta'wil*, Cet. 3. Bairut: Dar al-Fikr, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*, Cet. I. Jakarta:

- PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, 1-371.
- Cloke, P., Phillo C. and Sadler, D., *Approaching Human Geography: An Introduction to Contemporary Theoretical Debates*, London: 1991.
- Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan Dan Pencapaian*, Cet. I. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Djoharwinarli, Sri. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi Dan Respons Praksis*, Cet. I. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM, 2012.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1965.
- Engineer, Asgar Ali. "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam", in *The Rights of Women in Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak), 136.
- . *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Terj. Farid Wajdi. Yogyakarta: LSSPA, 2000.
- Erviana, Erlies. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'ahmubadilah*, 2012.
- Evdokimov, Paul. "Woman and The Salvation of the World", in *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, Ed. by Siti Ruhaini Dzuhayatin. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002, 10.
- Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *The Constitution of Society*. Cambridge, Massachusetts: Polity Press, 1984.
- Hanafiah, Muhibuddin. *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Haq, Masharul. *Wanita Korban Patologi Sosial*, Cet. I. Bandung: Pustaka Amenia, 2001.
- Hasan, Noorhaidi, dkk., *Ulama Politik Dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian, 2019.
- Hawa, Sa'id. *Al-Asas Fi at-Tafsir*, Cet. 8. Kairo: Dar as-Salam, 1999.
- Istibsyarah. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Sya'rawi*, Cet. I. Jakarta: Teraju, 2004.
- Jawad, Haifaa A. *Perlawanan Wanita: Sebuah Pendekatan Otentik Religius*. Malang: Cendikian Paramulya, 2002.
- Manan, Abdul. *Teungku Inong*. Banda Aceh: Lemabag Naskah Aceh, 2017.
- M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Marcoes, Lies. "The Female Preacher as a Mediator in Religion: A Case Study in Jakarta and West Java", in *Women and Mediation in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1992, 203–27.

- Mardiasih, Kalis. *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad, Husein. *Ijtihad Kyai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender*. Jakarta: Rohima, 2011.
- . *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Cet. I. Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2004.
- Muhsin, Aminah Wadud. "Qur'an Menurut Perempuan; Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir", in *Qur'an an Women; Rereading The Sacred Text from a Woman's Perspectives*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001, 166.
- Naqiyah, Najlah. *Otonomi Perempuan*, Cet. I. Malang: Bayumedia Publishing, 2005.
- Nasif, Fatimah Umar. "Menggugat Sejarah Perempuan; Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntutan Islam", in *Women InIslam; A Discourse in Rights and Obligations*, Terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien. Jakarta: CV. Cendikia Sentra, 2001, 19–20.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Parawansa, Khofifah Indar. *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran Tentang Keserasian Gender*. Jakarta: LP3S, 2006.
- Parawansa, Khofifah Indar. NU, Perempuan Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional, Cet. 1. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Roberts. "The Social Laws of the Qoran", in *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, Ed. by Sri Suhandjati Sukri, Cet. I. Yogyakarta: Gama Media, 2002, 41.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad. *Perspektif Perubahan Sosial*, Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi, (Ed.). *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara Dan Bangsa*. Jakarta: PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, 1996.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siegel, James. *The Rope of God*. Los Angeles: University of California Press, 1969.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. II. Bandung: PT.

- Refika Aditama, 2010.
- Srimulyani, Eka. "Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh", in *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh*. Leiden: Brill, 2016, 141–65.
- . *Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh*. Leiden: Brill, 2016.
- Stompka Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Suprayogo, Imam. *Kyai Dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Edisi 9. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Syarifudin, Dedeh Rosidah. *Menuju Keluarga Sakinah: Curhat ke Mamah Dedeh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Sukri, Sri Suhandjati. *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Tech, Agus Pramono. *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Tim KUPI, *Dokumen Resmi Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, I. Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017.
- Tim Pusdatin Puanri, *Ketika Negara Memberi Amanah*. Riau: Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau.

- Thohah, Mahmud Muhammad. "Syariah Demokratik", in *The Second Message of Islam*. Surabaya: eISAD, 1996, 201–11.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang: UM Press, 2008.
- Wicaksana, Anom Whani. *Khofifah Indar Parawansa : Perempuan Tangguh Yang Inspiratif*, I. C-Klik Media, 2019.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2012.
- Ziyadah, Asma' Muhammad. "Peran Politik Perempuan Dalam Sejarah Islam", in *Al-Mar'ah as-Siyasiy Fi Ahdi an-Nabiy Wa Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Zuhri, Saifuddin, dkk., *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979.

Sumber Jurnal

- Abidin, Achmad Zainal, "Anthony Giddens: Antara Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga", *Jurnal Antologi Teori Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2021): 99–120.
- Afif, "Merintis Kebangkitan Kaum Ibu, Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh", *Jurnal Tab'ah*, Vol. 12 (2013), 11.
- Al-Haramain, Elmansyah. "Shifting Orientation in Sufism: Its Development and Doctrine Adjustment in History", *Jurnal IJIMS: Journal of Islam and Muslim Societics*, Vol. 1, No. 2,

273–96.

Annisa, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami Di Temanggung Jawa Tengah", *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, Vol. 13, No. 2, 142–49.

Asmani, Jamal Ma'mur, "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (Nu)", *Jurnal Addin*, Vol. 9, No. 1 (2015), 33–50.

Djoeffan, Sri Hidayati, "Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Mendatang", *Jurnal Mimbar*, Vol. 3, Juli-September 2001, 284–300.

Fakultas Syariah, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital", Vol. 10 (2022), 633–34.

Fauziyah, Yayuk. "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2014), 161.

———, *The Constitution of Society*. Cambridge, Massachusetts: Polity Press, 1984.

Halimah, Siti, dan Humaidah Hasibuan. "Respons Tokoh Ormas Islam Terhadap Peran Publik Perempuan". *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 42, No. 2 (2019), 406.

Intan, Salmah, "Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)", *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, Vol. 3, No. 1 (2014), 1–16.

Juraida, Irma. "Eksistensi Dan Kontribusi Ulama Perempuan Di

- Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktik Sosial Dari Bordieu)", *Jurnal Community*, Vol. 3, No. 1, 24–47.
- , "Pandangan Tokoh Pesantren Terhadap Eksistensi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat", *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 2, No. 3 (2016), 332–41.
- Karman, "The Concept of Dualism versus Duality in Social Science Epistemological Discourse". *Jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 1 (2021), 23–34.
- Kusumayanti, Fitri Kusumayanti. "Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga Dan Publik - Studi Kasus Peran Perempuan Di Kecamatan Pontianak Utara", *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), 127.
- Lubis, M. Syukri Azwar, "Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan", *Jurnal Al-Ikhtibar*, Vol. 5, No. 2 (2018), 633–34.
- Marzuki, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Ulama Pesantren Di Aceh", *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 01.
- Maskuroh, Nihayatul, "Nyi Hj. Madichah: Ulama Perempuan Cilegon Dan Tradisi Maulid Fatimah", *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 3, No. 2, 81–93.
- Nafriandi, "Perempuan Di Ruang Publik Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. VI, No. 1 (2016), 57–72.
- Rahman, Fazlul. "Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan – Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan Dalam Konteks

- Budaya Lokal”, in *Artikel Ilmiah Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 59–70.
- Sari, Desi Purnama, "Persepsi Ulama Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Bidang Politik Di Aceh Selatan", *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 1 (2016), 114–33.
- Sylvia Walby, "Theorizing Patriarchy", *Journal Sociology*, Vol. 23, No. 2 (1989).
- Syukur, Yanuardi, "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective", *RISEA (Review Journal of Southeast Asia)*, Vol. 1, No. 1, Juni (2018), 17–28.
- Takdir, Mohammad, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As'ad Dalam Membentengi Moralitas Umat Di Pamekasan Madura", *Jurnal 'Anil Islam*, 8 (2015), 72–97.
- Ulandari, Prillia, "Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)", *Jurnal Agenda*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017, 1–26.
- Ulfah, Isnatin. "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan Di Indonesia: Refleksi Atas Kelangkaan Ulama Perempuan Di Indonesia", *Justitia Islamica*, Vol. 9, No. 2, 119–44.
- Wawan Gunawan Abdul Wahid, "Membaca Kepemimpinan Perempuan Dalam RUU Keadilan Dan Ketidakadilan Gender Dengan Perspektif Muhammadiyah", *Jurnal Musawa*, Vol. 11, No. 2 (2012), 236.

Zainuddin, Muslim, "Peran Ulama Perempuan Di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama Di Kabupaten Bireuen Dan Aceh Besar)", *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 1, No. 1 (2012).

Inpres No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 6 tahun 2009 Tentang Pengarusutamaan Gender

Sumber Website

Jannah, "Survei LSI Membuktikan, NU Ormas Terbesar Di Indonesia", *Jaringan Nahdliyin*, Tersedia di online <https://jaringannahdliyin.com/survey-lsi-membuktikan-nu-ormas-islam-terbesar-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 21 November 2020.

Kurnia, Dadang. "Kepemimpinan Khofifah", *Republika*, Yogyakarta (2021). Tersedia di <https://republika.co.id/berita/r0ur9s399/survei-warga-jatim-puas-kepemimpinan-khofifah>. Diakses pada 1 Maret 2022.

Muhammad, Husein, "Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah", *Seminar Nasional Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)*, 2017. Tersedia di https://kupipedia.id/index.php/Perempuan_Ulama_Di_Atas_Panggung_Sejarah. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021.

Moyang Kasih Dewi Merdeka, "Rumah Aman Teungku Inong Meulaboh", *Tempo* (Jakarta Selatan). Tersedia online di

- <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/161002/jatuh-bangun-umi-hanisah-menjadikan-pesantren-sebagai-rumahan-penyintas-kekerasan>. Diakses pada 8 September 2020.
- Rahayu, Angger Wiji. "Perempuan Dan Belenggu Peran Kultural". *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*. Tersedia di *online* <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/>. Diakses pada 12 Februari 2020.
- Tim web page Muslimat NU, "Sekilas Sejarah Berdirinya Muslimat NU", *Muslimatnu.or.Id*. Tersedia *online* di <http://muslimatnu.or.id/berita/nasional/harlah-muslimat-nu-ke-74/>. Diakses pada 12 Desember 2021.
- Triono, Aru Lego. "Susunan Lengkap Kepengurusan PBNU 2022-2027", *Nuonline*, 2022, Tersedia *online* di <https://www.nu.or.id/nasional/susunan-lengkap-kepengurusan-pbnu-2022-2027-NnLZc>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2022.